

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil Desa

1. Letak Geografis Desa Banjararum

Desa Banjararum terletak di Banjararum, kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah desa Banjararum sendiri adalah 1.172,56 Ha dengan batas wilayah utara desa Banjarasri kecamatan Kalibawang, timur berbatasan dengan sungai Progo, selatan berbatasan dengan desa Kembang dan desa Pendowoharjo dan barat berbatasan dengan desa Banjarasri, desa Purwoharjo dan Sidoharjo. Adapun jarak desa Banjararum dengan pemerintahan kecamatan yaitu 7 km, jarak desa banjararum dengan pemerintahan kabupaten atau kota yaitu 30 km dan jarak desa banjararum dengan pemerintah Provinsi adalah 35 km. Bentuk desa Banjararum adalah 55% daerah datar sampai berombak, 45% perbukitan dengan ketinggian tempat antara 120-450 dpl (Data kelurahan desa Banjararum tahun 2014).

2. Visi dan Misi desa Banjararum

- a. Visi Terwujudnya masyarakat Desa Banjararum yang maju, mandiri, sejahtera lahir dan batin.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kapasitas dan keberpihakan Pemerintah kepadamasyarakat untuk mencapai tata kelola Pemerintahan yang baik.
- 2) Meningkatkan profesionalisme aparatur Pemerintah.
- 3) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.
- 5) Mengembangkan perekonomian masyarakat terutama bidang pertanian dan pariwisata.
- 6) Melesarikan budaya dan fungsi lingkungan hidup (Data kelurahan desa Banjararum tahun 2014).

3. Jumlah Penduduk

Desa Banjararum yang terdiri dari 26 pedukuhan, 52 RW dan 104 RT berpenduduk 10.762 yang terdiri dari 5186 laki-laki dan 5576 perempuan dengan 2639 jumlah keluarga. Berdasarkan data yang diambil sampai tahun 2014 penduduk dengan penduduk dengan usia 0 - 12 bulan berjumlah 109 orang, usia $>1 - < 5$ tahun berjumlah 620 orang, penduduk dengan usia $\geq 5 - < 7$ tahun berjumlah 426 orang, penduduk

dengan usia $\geq 7 - < 15$ tahun berjumlah 1652 orang, penduduk dengan usia $\geq 15 - 56$ tahun berjumlah 5655 orang, dan penduduk dengan usia > 5 tahun berjumlah 2300 orang (Data kelurahan desa Banjararum tahun 2014).

4. Latar Belakang Profesi dan Kesejahteraan Masyarakat

Profesi penduduk di desa Banjararum selain terdiri dari pelajar baik itu di Sekolah Dasar maupun tingkat lanjut, banyak juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, petani, berkebun, menyewakan jasa, polisi, tentara atau TNI dan lain-lain. Adapun tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat di desa Banjararum sendiri cukup beragam, mulai dari tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan Strata 2 (S2).

Tingkat kesejahteraan warga masyarakat di desa Banjararum sendiri cukup beragam. Dari data sampai tahun 2014 diperoleh data dengan jumlah keluarga sebanyak 2.639 keluarga. Jumlah keluarga prasejahtera terhitung mencapai angka 1074 keluarga. Untuk keluarga sejahtera 1 sebanyak 892 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 2 sebanyak 344 keluarga, jumlah keluarga sejahtera 3 sebanyak 326 keluarga dan jumlah keluarga sejahtera 3 plus sebanyak 3 keluarga saja (Data kelurahan desa Banjararum tahun 2014).

5. Lembaga Kemasyarakatan

Di desa Banjararum Kecamatan Kalibawang ini, terdapat berbagai macam lembaga kemasyarakatan yang sudah berjalan dengan baik. Adapun lembaga-lembaga masyarakat yang ada di desa Banjararum yaitu organisasi perempuan, organisasi pemuda, organisasi profesi, LKMD, kelompok gotong royong dan karang taruna.

Untuk lembaga ekonomi di desa Banjararum terdapat pasar, lembaga koperasi, BUMdes, toko atau kios, warung makan dan lain-lain. Untuk lembaga adatnya sendiri, terdapat lembaga adat dalam pengelolaan pertanian atau irigasi, lembaga adat penyelesaian konflik warga, lembaga adat perkawinan dan lembaga adat yang lain (Data kelurahan desa Banjararum tahun 2014).

6. Sarana dan Prasarana

Untuk sarana dan prasarana yang terdapat di desa Banjararum sendiri selain terdapat pasar dan juga pertokoan, terdapat pula sekolah dari berbagai macam tingkat pendidikan. Sampai dengan data tahun 2014, jumlah PAUD yang terdapat di desa banjararum sebanyak 16 sekolah. Jumlah TK sebanyak 10, SD / sederajat sebanyak 9 gedung, SLTP / sederajat sebanyak 1 gedung dan SLTA / sederajat sebanyak 2 buah gedung. Untuk lembaga pendidikan agama sendiri desa Banjararum tidak memiliki lembaga pendidikan agama (Data kelurahan desa Banjararum tahun 2014).

7. Kasus-Kasus di Masyarakat

Desa Banjararum sendiri tidak terlepas dari berbagai macam kasus yang melibatkan masyarakat atau merugikan warga masyarakat. Sampai tahun 2014 didapat data kasus berupa kasus perkelahian remaja sebanyak 7 kasus dimana 1 kasus diantaranya menimbulkan korban jiwa. Untuk kasus pencurian sebanyak 20 kasus dan kasus pencurian atau perampokan dengan pelaku dari desa Banjararum sendiri sebanyak 3 kasus. Jumlah kasus narkoba dengan pelaku penduduk sebanyak 1 kasus. Jumlah kasus pembunuhan sendiri terdapat 2 kasus. Jumlah kasus kehamilan di luar nikah anak usia sekolah sebanyak 8 kasus dan remaja / mahasiswa sebanyak 3 kasus kehamilan diluar nikah. Kasus pembuangan atau penemuan bayi yang dibuang sebanyak 1 kasus. Untuk kasus kekerasan sendiri terdapat 4 kasus kekerasan terhadap istri dan 11 kasus kekerasan terhadap anak atau anggota keluarga lain (Data kelurahan desa Banjararum tahun 2014).

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Otoriter orang tua

Penilaian ini menggunakan 14 item soal pernyataan tentang pola asuh otoriter orang tua dengan empat indikator yaitu, pemberlakuan peraturan, hukuman, pengontrolan aktifitas dan perhatian. Uraian tentang

hasil penelitian mengenai pola asuh otoriter orang tua berdasarkan jawaban responden secara keseluruhan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pemberlakuan peraturan orang tua pada anak

Penelitian ini ditentukan dengan 4 item soal valid yang mengarah pada pemberlakuan peraturan orang tua. Keempat butir soal tersebut adalah nomor 2, 3, 5 dan 6.

- 1) orang tua berpesan pada anak saat pulang sekolah harus langsung pulang ke rumah.

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang pesan orang tua agar anak saat pulang sekolah harus langsung pulang ke rumah.

Tabel 4.1

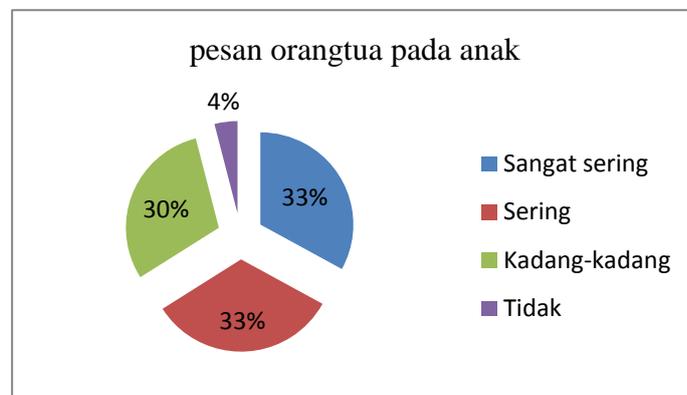


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 33 % orang tua sering dan sangat sering berpesan kepada anak mereka agar langsung pulang ke rumah sepulang sekolah. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam memberlakukan aturan pada anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu

Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau selalu berpesan pada anaknya agar langsung pulang ke rumah sepulang sekolah. Hal ini dikarenakan beliau menginginkan anaknya pulang tepat waktu dan tidak keluyuran kemana-mana tanpa sepengetahuan orang tua .

Peneliti : *apakah ibu sering meminta anak untuk langsung pulang saat sekolah sudah selesai?*

Ibu : *iya, karena saya tidak ingin anak saya keluyuran dan saya tidak tau dia pergi kemana. Kalau anak ingin pergil bermain harus pulang terlebih dahulu untuk makan siang.*

- 2) Orang tua memperbolehkan anak bermain game dan menonton TV kapanpun anak mau

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang diperbolehkannya anak menonton tv dan bermain game kapanpun anak mau.

Tabel 4.2

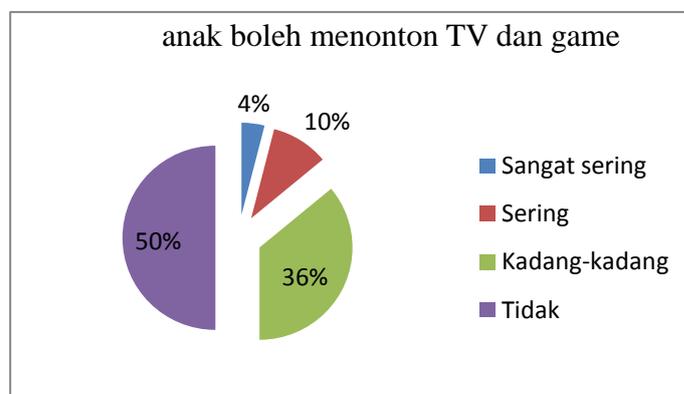


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 50 % orang tua tidak memperbolehkan anak menonton tv dan bermain game kapanpun anak mau. Dengan kata lain cukup tinggi dalam memberlakukan aturan pada anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau tidak memperbolehkan anaknya menonton TV dan bermain game sesuka hati. Hal ini dikarenakan beliau memberlakukan jam belajar pada anak dan membuat aturan kapan anak boleh menonton TV, bermain game, atau bermain keluar.

Peneliti : *apakah ibu memperbolehkan Fauzi menonton TV dan bermain game kapan saja?*

Ibu : *Ya nggak juga sih mas, kalo Fauzi mau nonton TV biasanya sore karena dia suka lihat kartun yang sore-sore itu. Kalo main game ya biasanya Cuma memakai HP saja. Kalo habis maghrib itu saya suruh belajar.*

3) Orang tua selalu bertanya ketika anak pulang terlalu malam.

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua selalu bertanya ketika anak pulang terlalu malam.

Tabel 4.3

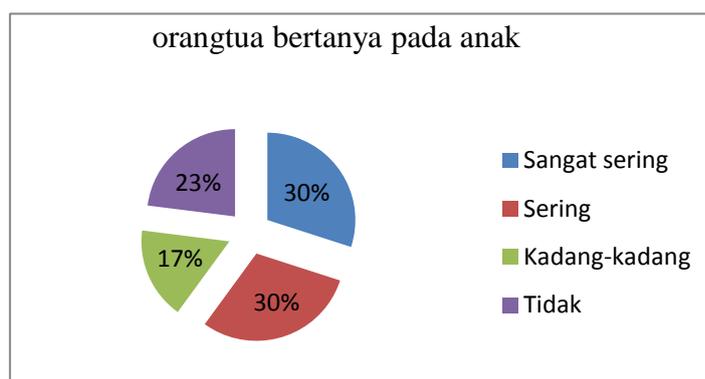


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 30 % orang tua sangat sering dan sering bertanya saat anak pulang larut malam. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam memberlakukan aturan pada anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari Selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau selalu bertanya pada anak saat anak pulang larut malam.

Peneliti : *Apakah Fauzi sering pulang malam saat bermain?*

Ibu : *Kalau pulang malam sih jarang. Cuma kalo malam minggu biasanya suka maen di rumah adik saya main dengan sepupunya sampai malam.*

4) Orang tua memperbolehkan anak tidur larut malam

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang diperbolehkannya anak tidur larut malam.

Tabel 4.4

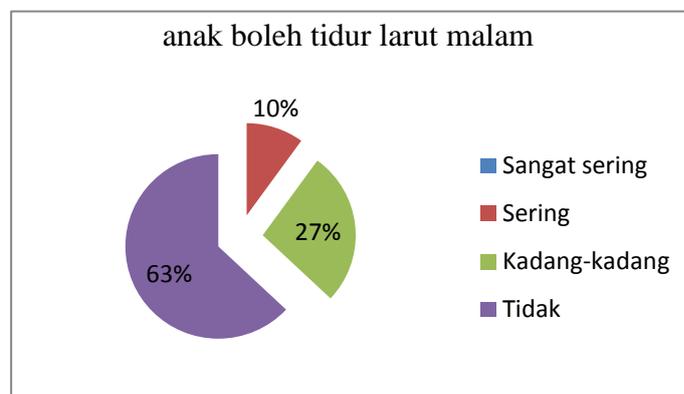


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 63 % orang tua tidak memperbolehkan anak tidur larut malam. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam memberlakukan aturan pada anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari Selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau tidak memperbolehkan anaknya tidur larut malam. Hal ini dikarenakan anak akan susah bangun saat pagi hari.

Peneliti : *Bagaimana dengan masalah tidur malam?*

Ibu : *Saya tidak pernah memperbolehkan Fauzi tidur sampai malam ini, paling jam setengah sembilan sudah saya suruh tidur. Karena jika pagi susah bangun kalau malamnya tidak bisa tidur.*

b. Pemberian Hukuman dari orang tua pada Anak

Penelitian ini ditentukan dengan 1 item soal valid yang mengarah pada pemberian hukuman dari orang tua yaitu nomor 12.

- 1) Orang tua suka menjewer atau memukul anak saat orang tua kesal.

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua suka menjewer atau memukul anak saat orang tua kesal.

Tabel 4.5

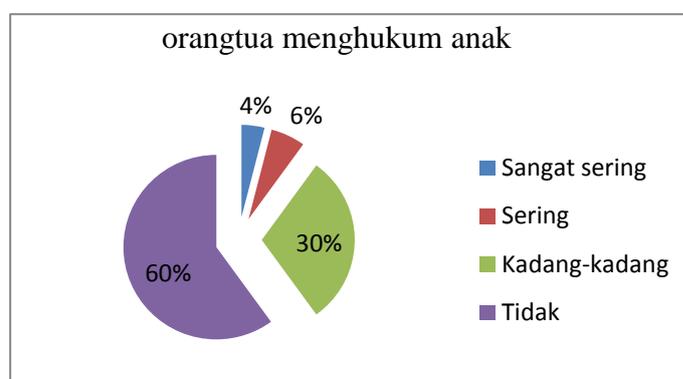


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 60 % orang tua tidak memberikan hukuman fisik berupa menjeweher atau memukul anak. Dengan kata lain orang tua cukup rendah dalam memberlakukan hukuman pada anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa ibu Tuminah kadang-kadang menakut-nakuti anaknya apabila anaknya susah diberi tahu.

Peneliti :*Apakah ibu pernah menghukum Fauzi?*

Ibu : *kalo menghukum sih enggak mas, biasanya cuma tak takut-takutin mau saya tablek atau tak laporin bapaknya. Emang biasanya kalo pas susah di bilangin kadang-kadang suka bikin jengkel juga tapi kalo mau dipukul beneran juga nggak tega mas.*

c. Pengontrolan Aktifitas orang tua pada Anak

Penelitian ini ditentukan dengan 3 item soal valid yang mengarah pada pengontrolan aktifitas anak oleh orang tua .Ketiga butir soal tersebut adalah nomor19, 22, dan 24.

1) Orang tua mengecek nilai pelajaran anak

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua selalu mengecek nilai pelajaran sisiwa

Tabel 4.6

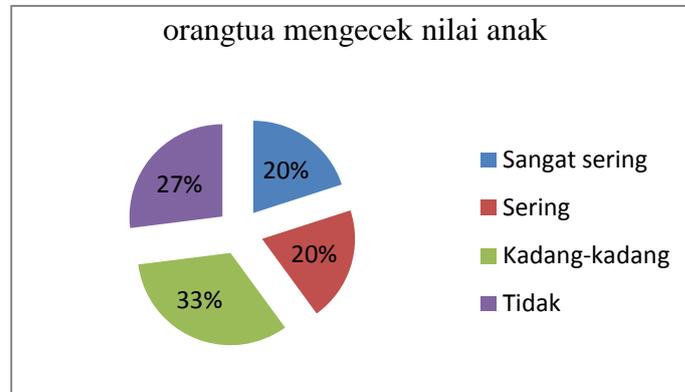


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 33 % orang tua terkadang mengecek nilai pelajaran anaknya. Dengan kata lain orang tua cukup sedang dalam mengontrol aktifitas anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau terkadang mengecek nilai pelajaran anaknya apabila ada ujian atau melihat nilai raport anak saja.

Peneliti : *Apakah ibu sering mengecek nilai pelajaran Fauzi?*

Ibu : *Tidak sering mas, paling kalo cuma pas rapotan saja. Kalo nggak ya pas ulang semesteran itu.*

2) Orang tua tidak peduli dengan siapa anak berteman

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua tidak peduli dengan siapa anak berteman.

Tabel 4.7



Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 50 % orang tua peduli dengan siapa saja anak mereka berteman. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam mengontrol aktifitas anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari Selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau mengetahui siapa saja teman anaknya baik di rumah maupun di sekolah.

Peneliti : *Bagaimana dengan masalah teman bermain, biasanya Fauzi bermain dengan siapa?*

Ibu : *paling ya cuma ini anak tetangga deket-deket sini aja yang biasanya main sama Fauzi. Kalo maen jauh-jauh nanti ndak diajak main ke sungai sama temennya yang lebih tua.*

3) Orang tua membiarkan anak bermain permainan berbahaya.

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua membiarkan anak bermain permainan berbahaya.

Tabel 4.8

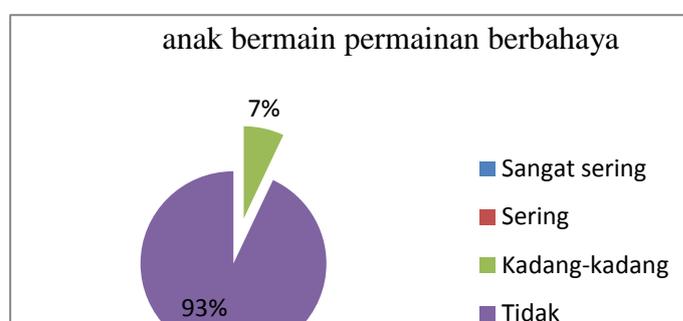


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 93 % orang tua tidak memperbolehkan anak bermain permainan berbahaya. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam mengontrol aktifitas anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau tidak memperbolehkan anaknya bermain permainan yang dapat membahayakan diri anak.

Peneliti : *Apakah ibu sering membiarkan anak bermain permainan yang berbahaya?*

Ibu : *nah itu tadi mas, kalo tak biarin main sama anak yang lebih tua nanti ndak diajak ke sungai. La sungai kan bahaya nanti nek hujan ndak banjir apalagi kan kalo di sungai kan nggak ada yang ngawasi.*

d. Perhatian orang tua pada Anak

Penelitian ini ditentukan dengan 6 item soal valid yang mengarah pada perhatian orang tua pada anak. Keenam butir soal tersebut adalah nomor 25, 26, 27, 28, 30 dan 32.

1) orang tua mengajari anak mengerjakan tugas sekolah

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua mengajari anak mengerjakan tugas sekolah

Tabel 4.9



Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 % orang tua terkadang mengajari anak mereka mengerjakan tugas sekolah. Dengan kata lain orang tua cukup sedang dalam memberikan perhatian pada orang tua . Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa terkadang orang tua membantu anaknya saat anak mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah.

Peneliti : *apakah Fauzi suka meminta bantuan bapak atau ibu untuk mengerjakan tugas sekolah?*

Ibu : *cuma kadang-kadang aja mas kalo Fauzinya minta diajarin. Soalnya kadang saya juga nggak bisa mengajari kalo pelajarannya susah. La tau sendiri to mas SD jaman sekarang itu pelajarannya nggak sama kaya jaman saya sekolah dulu.*

2) Orang tua menuruti apapun yang anak minta

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua menuruti apapun yang anak minta.

Tabel 4.10

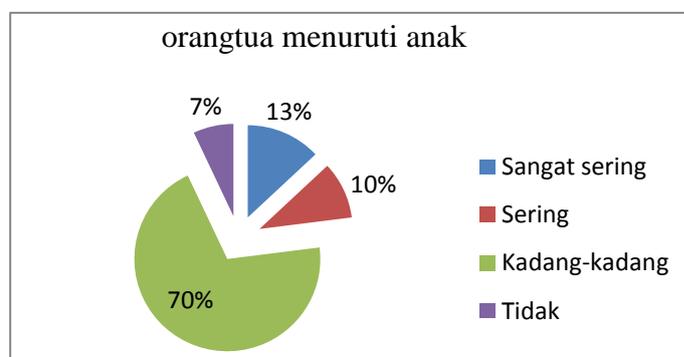


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 70 % orang tua terkadang menuruti apapun yang anak mau. Dengan kata lain orang tua cukup sedang dalam memberikan perhatian pada anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau terkadang menuruti apa kemauan anak.

Peneliti : *Jika Fauzi minta sesuatu, apakah ibu memberikannya?*

Ibu : *ya nggak mesti mas, tergantung mintanya apa. La kalo mintanya aneh-aneh ya suka nggak tak kasih. Soalnya kan kalo anak kecil tu cuma pengen temenya aja, nanti kalo udah dibeliin juga njuk nggak dipake lagi. Kan eman-eman!*

3) orang tua memperhatikan apa keinginan anak

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua memperhatikan apa keinginan anak

Tabel 4.11

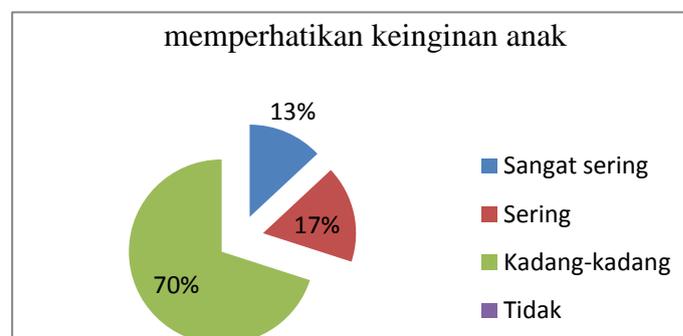


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 70 % orang tua memperhatikan keinginan anak. Dengan kata lain orang tua cukup sedang dalam memberikan perhatian pada anak. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau terkadang memperhatikan keinginan anak tergantung dari apa yang anak inginkan.

Peneliti : *Ibu suka memperhatikan apa keinginan Fauzi?*

Ibu : *la yaitu tadi mas, kalo mintanya yang aneh-aneh ya nggak saya kasih. Tapi kalo misalnya minta buku atau keperluan sekolah ya saya usahakan tak kasih.*

4) Orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga anak kurang perhatian

Tabel 4.12

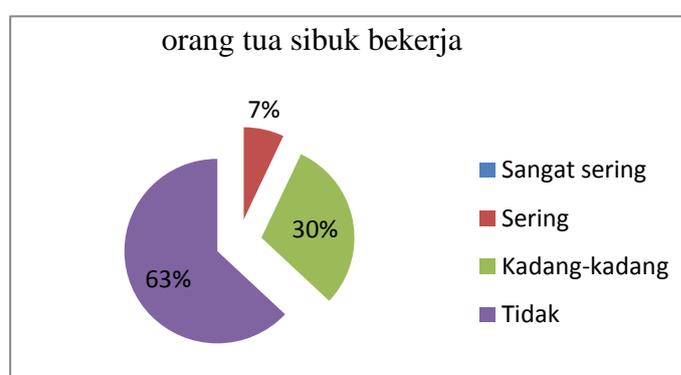


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 63 % orang tua tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam memberikan perhatian pada anaknya. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa pekerjaan beliau tidak terlalu menyita waktu, sehingga masih dapat memperhatikan anak.

Peneliti : *bagaimana dengan masalah perhatian? Apakah ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan?*

Ibu : *nggak juga mas, saya kan cuma buka warung di depan rumah. Jadi ya selalu di rumah to bisa ngawasin anak-anak.*

- 5) Orang tua tidak pernah memberikan pujian saat nilai pelajaran anak bagus

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua tidak pernah memberikan pujian saat nilai pelajaran anak bagus

Tabel 4.13

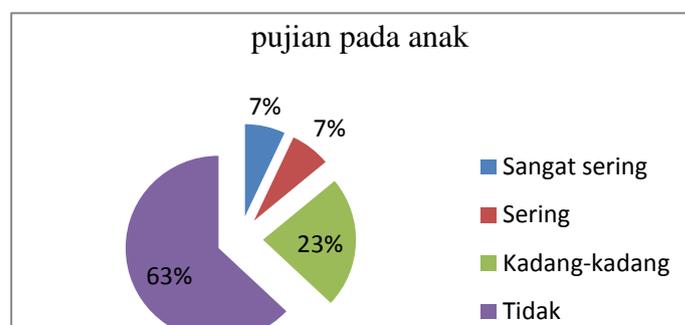


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 63 % orang tua memberikan pujian pada anak. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam memberikan perhatian kepada anak mereka. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau terkadang memberikan pujian pada anak saat anak mendapatkan nilai yang bagus dari sekolah.

Peneliti : *Ibu suka memuji Fauzi jika nilai pelajarannya bagus?*

Ibu : *iya mas, kan kalo rapotan itu suka tak liat to. Nek bagus bagus nilainya ya suka tak puji biar semangat lagi sekolahnya.*

- 6) Orang tua tidak mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan anaknya

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang orang tua tidak mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan anaknya

Tabel 4.14

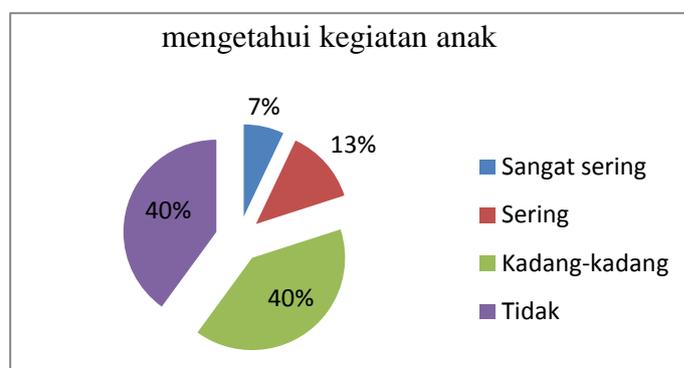


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 % orang tua mengetahui kegiatan yang dilakukan anak mereka. Dengan kata lain orang tua cukup tinggi dalam memperhatikan anak mereka. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan ibu Tuminah pada hari selasa, 7 April 2015. Dari hasil wawancara diperoleh penjelasan bahwa beliau mengetahui apa saja kegiatan yang anak lakukan.

Peneliti : *Apakah ibu tau apa saja yang Fauzi lakukan?*

Ibu : *ya tau nggak tau sih mas, kadang ya bilang mau pergi kemana sama siapa. Tapi kadang ya suka tiba-tiba pergi maen nggak tau kemana mas.*

Dari data yang di peroleh melalui penelitian dengan jumlah responden 30 anak, diperoleh data pola asuh otoriter orang tua yang kemudian di bagi dalam 3 kategori tinggi, sedang, rendah karena instrumen yang digunakan berbentuk skala dengan 4 pilihan jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yang berjumlah 14 item pertanyaan.

Tabel 4.15
Data skor pola asuh otoriter orang tua

No Responden	Jumlah Skor	No Responden	Jumlah Skor
--------------	-------------	--------------	-------------

1	48	16	28
2	44	17	44
3	31	18	29
4	48	19	42
5	50	20	29
6	31	21	42
7	43	22	45
8	48	23	24
9	49	24	39
10	38	25	31
11	37	26	30
12	34	27	40
13	43	28	36
14	36	29	41
15	42	30	50

Berdasarkan data diatas nilai tertinggi dari skor total pola asuh otoriter orang tua dari 14 soal adalah 50. Sedangkan nilai terendah dari skor total responden adalah 24 untuk pola asuh otoriter orang tua . Adapun untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter orang tua yaitu dengan mengkategorikan tinggi, sedang, dan rendah. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Menentukan kelas interval

1) pola asuh otoriter orang tua

$$\text{Jumlah kelas} : K= 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} & : R= \text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum} + 1 \\ & = 50-24+1 \\ & = 27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} & : I = R/K \\ & = 27/3 \\ & = 9 \end{aligned}$$

b. Penggolongan variabel pola asuh otoriter orang tua

Tabel 4.16

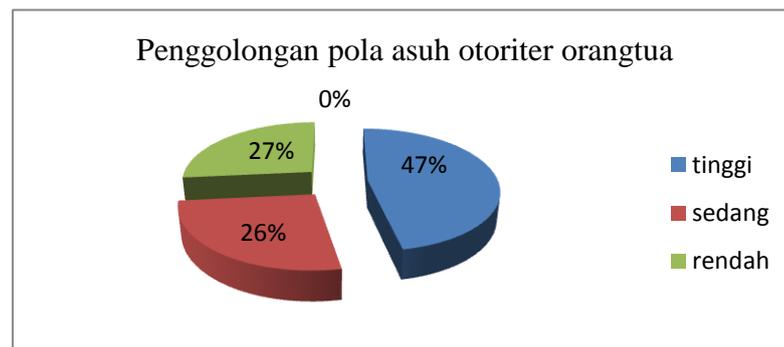
Interval	Frekuensi	Kriteria
42-50	14	Tinggi
33-41	8	Sedang
24-32	8	Rendah

Variabel pola asuh otoriter orang tua dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yang meliputi : pemberlakuan peraturan, hukuman, pengontrolan aktifitas dan perhatian. Berdasarkan deskripsi hasil pola asuh otoriter orang tua berada pada kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa melihat persentase pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.17

Presentase pola asuh otoriter orang tua

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase
42-50	14	Tinggi	47%
33-41	8	Sedang	27%
24-32	8	Rendah	26%
Jumlah	30		100 %



Dari tabel di atas tampak bahwa pemberlakuan pola asuh otoriter orang tua dari 30 responden, 14 responden (47%) berada dalam kriteria tinggi dengan diagram pie warna biru, 8 responden (27%) berada dalam kriteria sedang dengan diagram pie warna merah ,

dan 8 responden (26 %) berada dalam kriteria rendah dengan diagram warna hijau.

2. Perilaku Menyimpang Anak

Penilaian ini menggunakan 20 item soal pernyataan tentang perilaku menyimpang anak dengan empat indikator yaitu, kejujuran, sopan santun, tata krama dan ketaatan. Uraian tentang hasil penelitian mengenai perilaku menyimpang anak berdasarkan jawaban responden secara keseluruhan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Kejujuran

Penelitian ini ditentukan dengan 4 item soal valid yang mengarah pada tingkat kejujuran anak. Keempat butir soal tersebut adalah nomor 1, 2, 3 dan 8.

1) Anak izin jika akan pergi ke rumah teman

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak yang izin jika akan pergi ke rumah teman.

Tabel 4.18

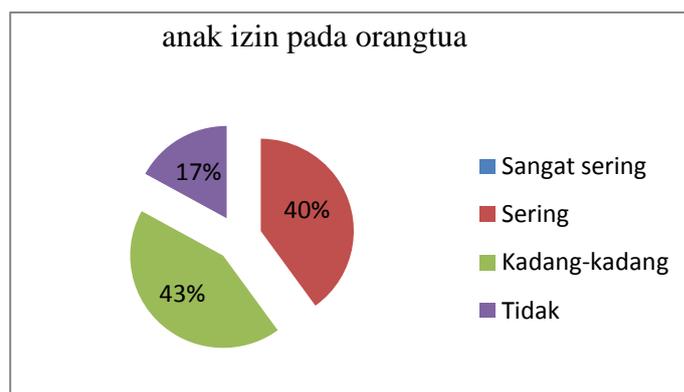


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 43 % anak kadang-kadang izin jika ingin pergi kerumah teman. Dengan kata lain tingkat kejujuran anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu izin jika akan pergi bermain?*

Dafa : *kadang-kadang mas, saya tidak suka nanti sering ditanyanya.*

2) Anak suka berbohong kepada orang tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak suka berbohong kepada orang tua

Tabel 4.19

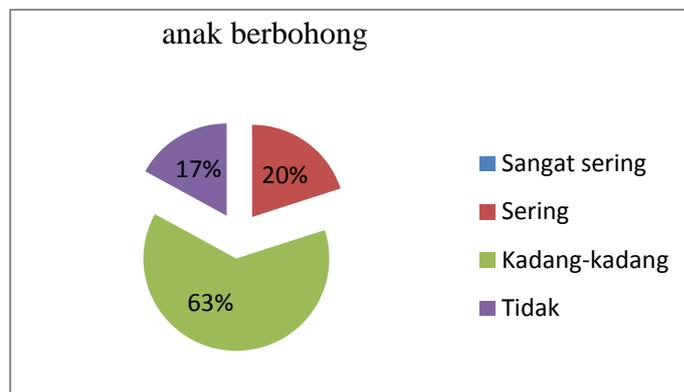


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 33 % anak kadang-kadang suka berbohong kepada orang tua mereka. Dengan kata lain tingkat kejujuran anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *apakah kamu sering berbohong dengan bapak ibu?*

Dafa : *kadang-kadang kalo nanti akan dimarahin ya aku bohongin kan biar ga dimarahin.*

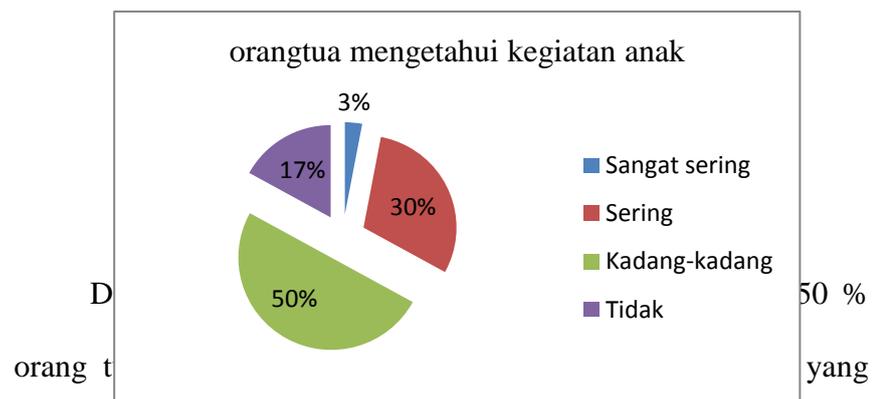
Peneliti : *contohnya seperti apa?*

Dafa : *Ya kalo kaya maen ke sungai kan ga boleh ya tak bohongin kalo tadi nggak maen ke sungai tapi kerumah temen,*

3) orang tua tahu kegiatan yang anak lakukan

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang tahu kegiatan yang anak lakukan

Tabel 4.20



anak mereka lakukan. Dengan kata lain tingkat kejujuran anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah orang tua tau apa yang Dafa lakukan?*

Dafa : *lah itu tadi lo mas kadang ya aku kasih tau tapi kadang ya nggak.*

4) Anak berbicara jujur dengan teman

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak berbicara jujur dengan teman

Tabel 4.21

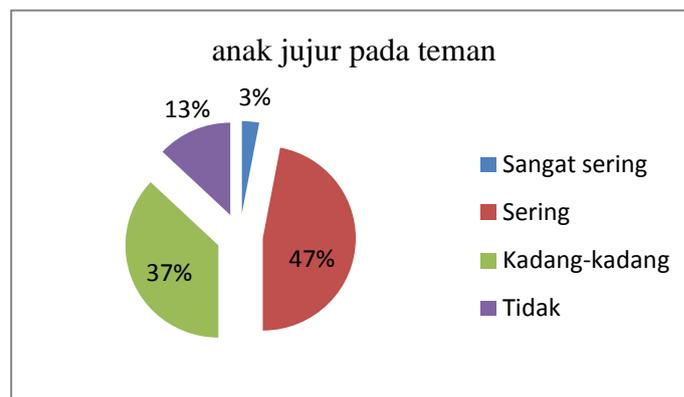


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 47 % anak sering berbicara tidak jujur dengan teman mereka. Dengan kata lain tingkat kejujuran anak pada orang lain berada di tingkat yang tinggi. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu sering berbohong kepada teman?*

Andi : *ya kadang mas apalagi nek sama cewe-cewe itu lak lucu kalo dibohongin.*

b. Sopan Santun

Penelitian ini ditentukan dengan 4 item soal valid yang mengarah pada tingkat kesopan santunan anak. Keempat butir soal tersebut adalah nomor 9, 10, 12, dan 16.

- 1) Anak menghormati orang tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak menghormati orang tua .

Tabel 4.22

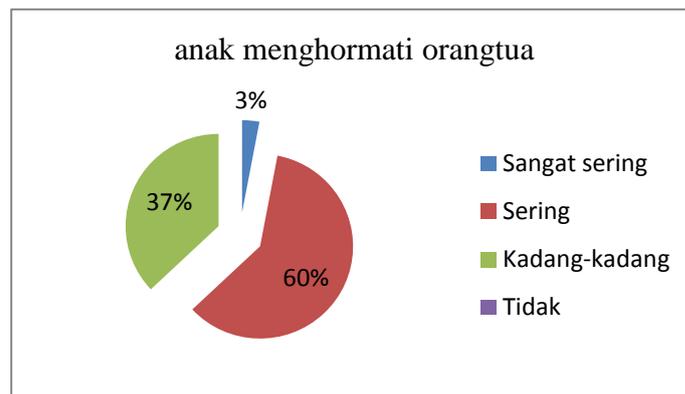


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 60 % anak sering menghormati orang tua mereka. Dengan kata lain tingkat sopan santun anak kepada orang tua cukup tinggi. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Intan pada hari Rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu hormat dengan bapak ibu?*

Intan : *iya mas, intan hormat kok sama bapak ibuk.*

2) Anak berani membantah perkataan orang tua dan guru

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak berani membantah perkataan orang tua dan guru

Tabel 4.23

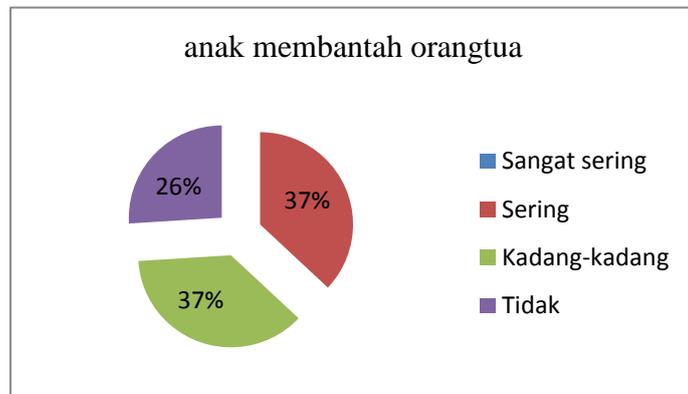


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 37 % anak terkadang membantah perkataan orang tua mereka. Dengan kata lain tingkat kesopanan santunan anak kepada orang tua cukup sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Intan pada hari Rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu sering membantah orang tua?*

Intan : *ya kalo kadang-kadang yaiya mas. Kalo mas Andi sering ngebantah itu.*

3) Anak berani berbicara kasar dan keras kepada orang tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak berani berbicara kasar dan keras kepada orang tua

Tabel 4.24

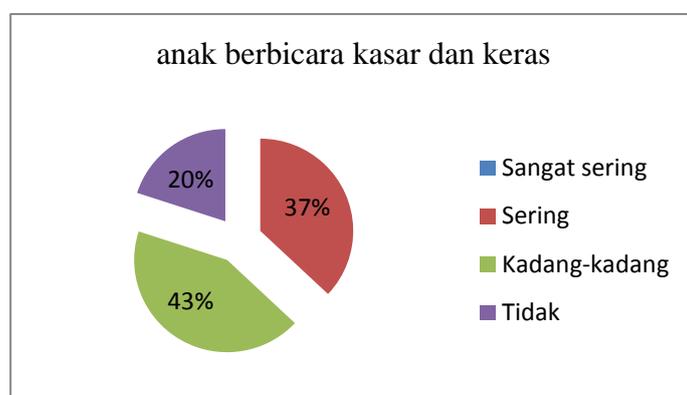


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 43 % anak kadang-kadang berani berbicara kasar dan keras kepada orang tua mereka. Dengan kata lain tingkat kesopan santunan anak kepada orang tua cukup sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi pada hari rabu, 8 April 2015.

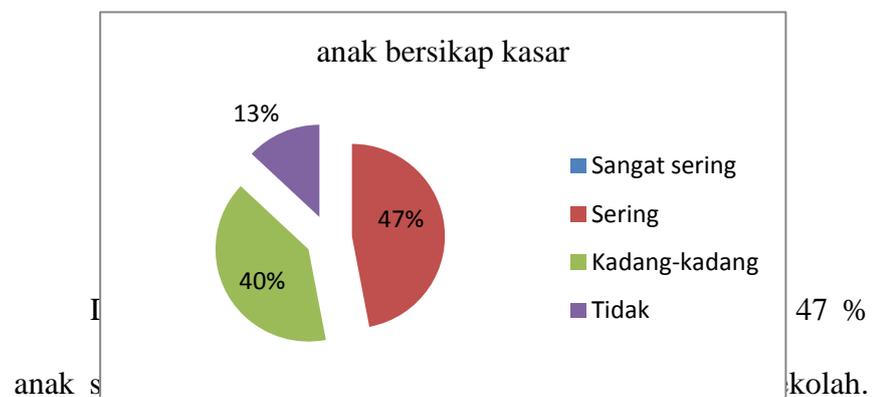
Peneliti : *Apakah kamu sering berbicara kasar kepada orang tua?*

Andi : *enggak mas nggak sering kok. Tapi ya kadang-kadang iya pernah.*

4) Anak bersikap kasar pada teman dan guru di sekolah

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak bersikap kasar pada teman dan guru di sekolah

Tabel 4.25



Dengan kata lain tingkat kesopanan anak kepada teman dan guru di sekolah cukup tinggi. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu sering bersikap kasar dengan teman?*

Dafa : *hanya mendorong atau memukul saja.*

c. Tata krama anak kepada orang tua

Penelitian ini ditentukan dengan 5 item soal valid yang mengarah pada tata krama anak kepada orang tua. Kelima butir soal tersebut adalah nomor 17, 18, 20, 21, dan 24

1) Anak bersikap sopan dan hormat kepada orang tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak bersikap sopan dan hormat kepada orang tua

Tabel 4.26

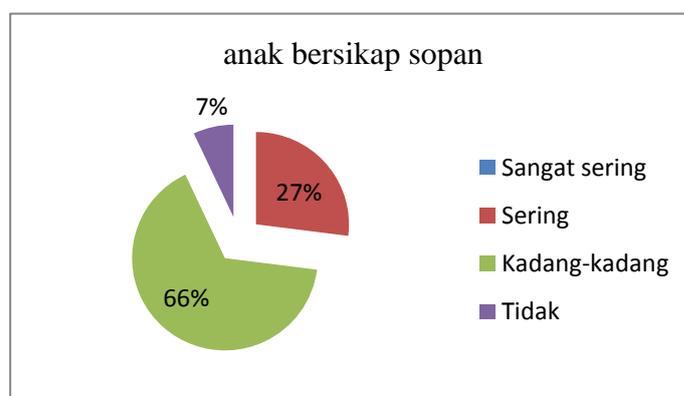


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66 % anak kadang-kadang bersikap sopan dan hormat kepada orang

tua mereka. Dengan kata lain tingkat ketata kramaan anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Intan pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu bersikap sopan dengan orang tua?*

Intan : *Iya mas.*

2) Anak biasa berkata kasar kepada orang tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang Anak biasa berkata kasar kepada orang tua .

Tabel 4.27

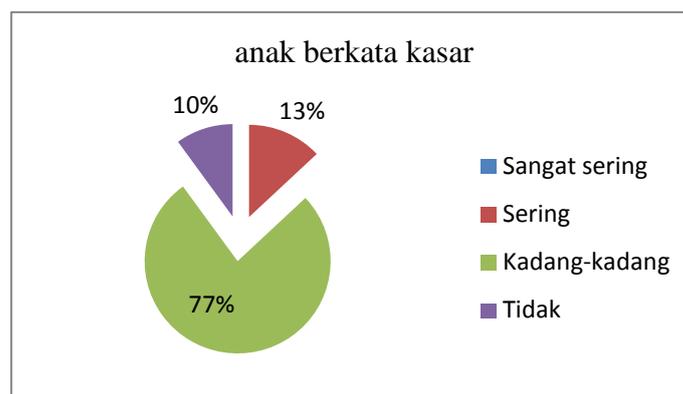


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 77 % anak kadang-kadang berkata kasar kepada orang tua mereka. Dengan kata lain tingkat ketata kramaan anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Intan pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu sering berbicara kasar pada orang tua?*

Intan : *kadang-kadang pernah mas.*

3) Anak biasa memukul orang tua saat anak kesal.

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak biasa memukul orang tua saat anak kesal.

Tabel 4.28

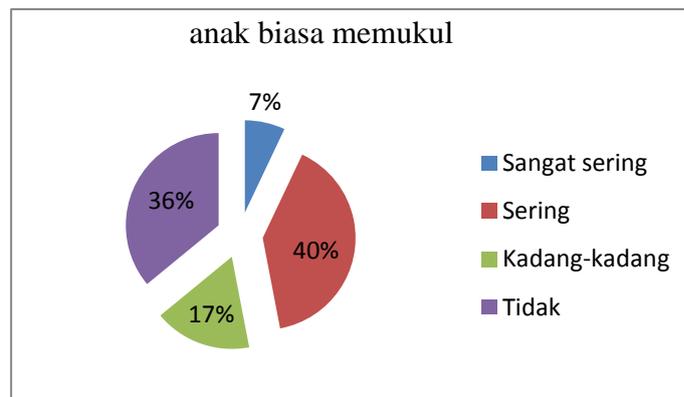


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 % anak sering memukul orang tua saat anak merasa kesal. Dengan kata lain tingkat ketata kramaan anak pada orang tua cukup rendah. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apaakah kamu pernah memukul orang tua?*

Dafa : *kalo aku minta mainan tidak dibeliin ya kadang suka tak pukul ibuk.*

4) Anak biasa mengucapkan kata yang tidak sopan kepada teman

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak biasa mengucapkan kata yang tidak sopan kepada teman.

Tabel 4.29

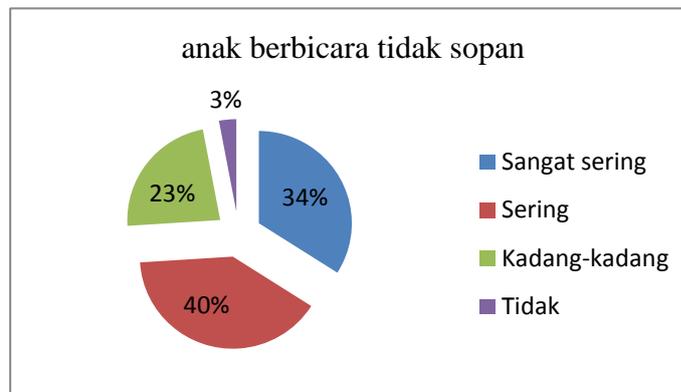


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 % anak sering mengucapkan kata yang tidak sopan kepada teman mereka. Dengan kata lain tingkat ketata kramaan anak pada orang lain cukup rendah. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu berbicara tidak sopan dengan teman?*

Dafa : *sering mas, temen-temen yang lain juga begitu.*

5) Anak suka menyuruh orang yang lebih tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak suka menyuruh orang yang lebih tua.

Tabel 4.30

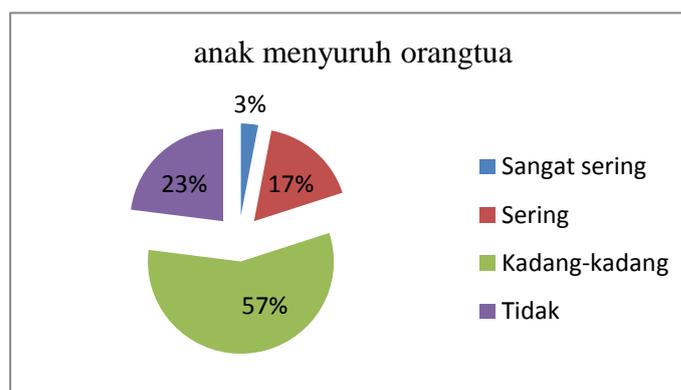


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 57 % anak kadang-kadang menyuruh orang yang lebih tua. Dengan kata lain tingkat ketata kramaan anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apa kamu pernah menyuru orang tua?*

Dafa : *pernah mas kalo mau maem minta diambilin ibuk.*

d. Ketaatan anak terhadap orang tua

Penelitian ini ditentukan dengan 7 item soal valid yang mengarah pada perhatian orang tua pada anak. Ketujuh butir soal tersebut adalah nomor 25, 26, 28, 29, 30, 31 dan 32.

1) Anak melaksanakan tugas yang diberikan orang tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak melaksanakan tugas yang diberikan orang tua

Tabel 4.31

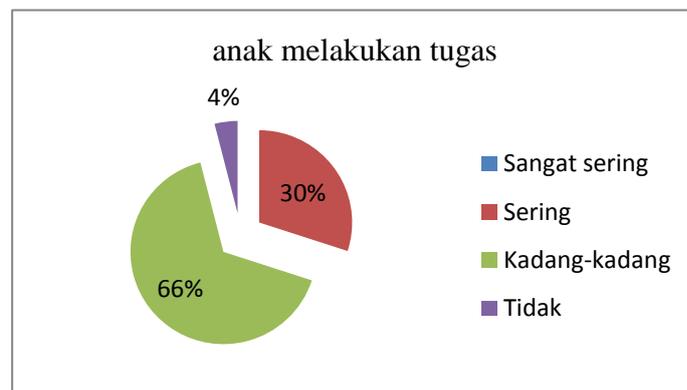


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66 % anak kadang-kadang melaksanakan atau melakukan tugas yang orang tua berikan. Dengan kata lain tingkat ketaatan anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah orang tua sering menyuruh kamu?*

Andi : *kadang-kadang mas, disuruh ke warung paling*

Peneliti : *Apakah Andi mau?*

Andi : *kadang-kadang mas*

2) Anak suka membantah perkataan orang tua

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak suka membantah perkataan orang tua .

Tabel 4.32

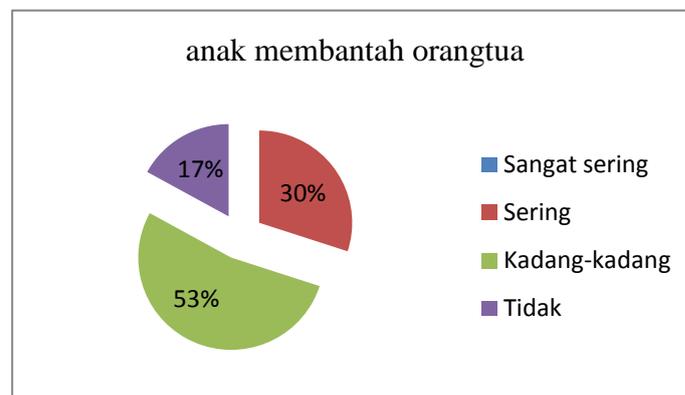


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 53 % anak kadang-kadang membantah perkataan orang tua . Dengan kata lain tingkat ketaatan anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi pada hari rabu, 8 April 2015.

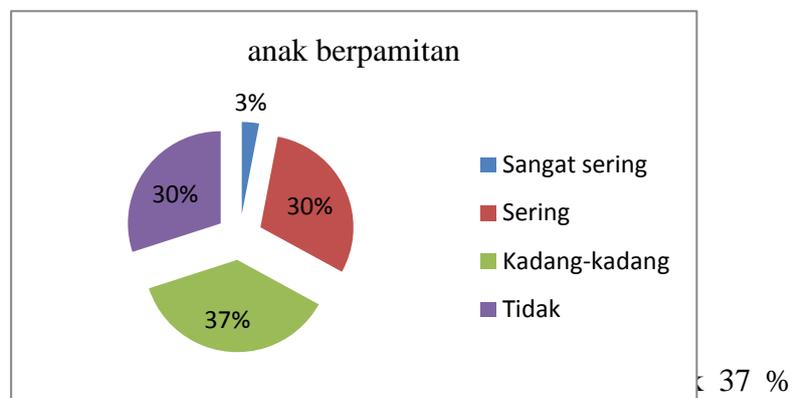
Peneliti :*Apakah kamu pernah membantah orang tua?*

Andi : *iya kadang-kadang. Tapi kadang-kadang juga enggak*

3) Anak tidak pernah berpamitan saat pergi kesekolah

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak tidak pernah berpamitan saat pergi kesekolah

Tabel 4.33



anak kadang-kadang tidak pernah berpamitan kepada orang tua saat akan pergi sekolah. Dengan kata lain tingkat ketaatan anak pada orang tua di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi dan Dafa pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti :*Apakah kamu berpamitan saat kesekolah?*

Andi : *kadang-kadang mas kalo mau.*

Dafa : *kalo nggak ya langsung berangkat*

4) Anak mendengarkan perkataan guru

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak mendengarkan perkataan guru

Tabel 4.34

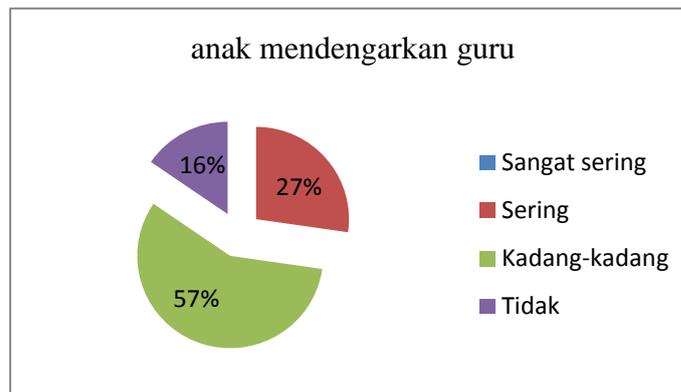


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 57 % anak kadang-kadang mendengarkan perkataan guru di sekolah. Dengan kata lain tingkat kejujuran anak pada orang lain di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi dan Intan pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kalian mendengarkan perkataan guru?*

Andi: *iya dong mas*

Intan : *nggak mas mek dong-dong*

5) Anak tidak pernah mengerjakan PR

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak tidak pernah mengerjakan PR

Tabel 4.35

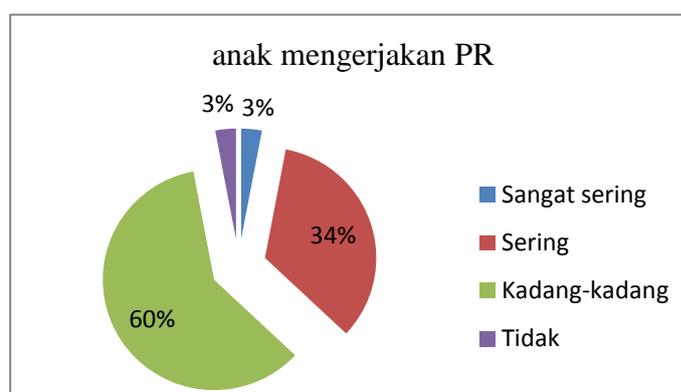


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 60 % anak kadang-kadang tidak mengerjakan PR yang guru mereka berikan. Dengan kata lain tingkat ketaatan anak di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apakah kamu sering mengerjakan PR?*

Andi : *kadang-kadang.*

6) Anak tidak pernah melaksanakan perintah guru

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak tidak pernah melaksanakan perintah guru

Tabel 4.36

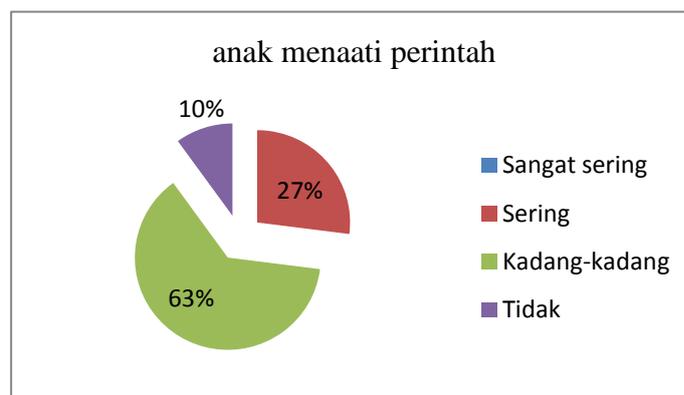


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 63 % anak kadang-kadang tidak pernah melaksanakan perintah dari

guru mereka. Dengan kata lain tingkat ketaatan anak pada di tingkat sedang. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil wawancara dengan Andi pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti : *Apaakah kamu mau jika disuruh bapak ibu guru?*

Andi : *ya kalo dipaksa. Kalo nggak ya nggak mau.*

7) Anak tidak berjabat tangan dengan orang tua saat hendak pergi

Berikut disajikan tabel mengenai jawaban responden atas pertanyaan tentang anak tidak berjabat tangan dengan orang tua saat hendak pergi

Tabel 4.37

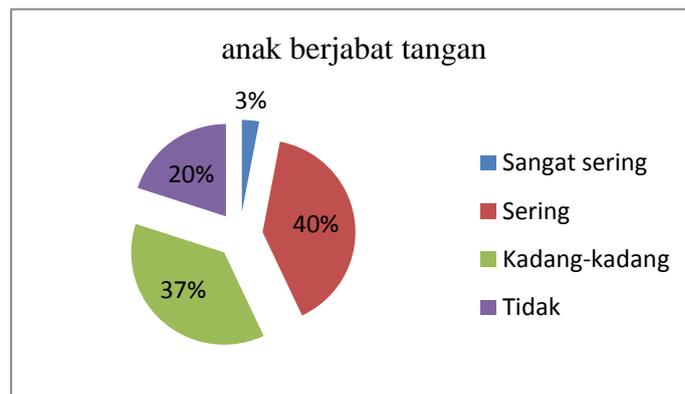


Diagram pie di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 % anak sering tidak berjabat tangan dengan orang tua mereka saat hendak pergi. Dengan kata lain tingkat ketaatan anak pada orang tua di tingkat rendah. Hal tersebut diperkuat pula dari hasil

wawancara dengan Dafa Andi dan Intan pada hari rabu, 8 April 2015.

Peneliti :*Apakah kamu berjabat tangan dengan orang tua saat pergi kesekolah?*

Intan: *salim mas*

Dafa & Andi : *nggak mas*

Dari data yang di peroleh melalui penelitian dengan jumlah responden 30 anak, diperoleh data perilaku menyimpang anak yang kemudian di bagi dalam 3 kategori tinggi, sedang, rendah karena instrumen yang digunakan berbentuk skala dengan 4 pilihan jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, yang berjumlah 14 item pertanyaan.

Tabel 4.38
Data skor perilaku menyimpang anak

No Responden	Jumlah Skor	No Responden	Jumlah Skor
1	68	16	43
2	54	17	47
3	61	18	43
4	62	19	50
5	59	20	45
6	46	21	52
7	68	22	58
8	55	23	46
9	61	24	47
10	45	25	43
11	48	26	61
12	40	27	44
13	52	28	51
14	52	29	51
15	49	30	55

Berdasarkan data diatas nilai tertinggi dari skor total perilaku menyimpang anak dari 20 soal adalah 68. Sedangkan nilai terendah dari skor total responden adalah 40 untuk perilaku menyimpang anak. Adapun untuk mengetahui tingkat penyimpangan anak yaitu dengan mengkategorikan tinggi, sedang, dan rendah. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Menentukan kelas interval

1) Perilaku menyimpang anak

$$\text{Jumlah kelas} : K = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &: R = \text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum} + 1 \\ &= 68 - 40 + 1 \\ &= 29 \end{aligned}$$

$$\text{Interval Kelas} : I = R/K$$

$$= 29/3$$

$$= 9,67$$

$$= 10 \text{ (pembulatan)}$$

b. Penggolongan variabel perilaku menyimpang anak

Tabel 4.39

Interval	Frekuensi	Kriteria
60-69	6	Tinggi
50-59	11	Sedang
40-49	13	Rendah

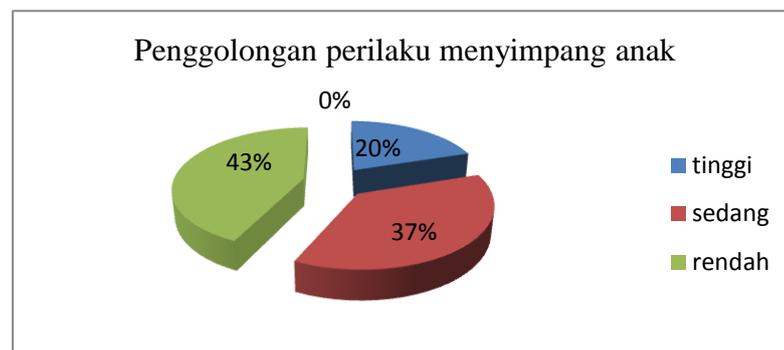
Variabel perilaku menyimpang anak dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek yang meliputi : kejujuran, sopan santun, tata krama dan ketaatan. Berdasarkan deskripsi hasil perilaku menyimpang anak

berada pada kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya bisa melihat persentase pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.40

Presentase perilaku menyimpang anak

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase
60-69	6	Tinggi	20 %
50-59	11	Sedang	37 %
40-49	13	Rendah	43 %
Jumlah	30		100 %



Dari tabel di atas tampak bahwa perilaku menyimpang anak 30 responden, 6 responden (20%) berada dalam kriteria tinggi dengan diagram pie warna biru, 11 responden (37 %) berada dalam kriteria sedang dengan diagram pie warna merah , dan 13 responden (43 %) berada dalam kriteria rendah dengan diagram warna hijau.

3. Pengaruh pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku menyimpang anak.

Dalam hal ini pola asuh otoriter orang tua digunakan sebagai sebab atas terjadinya perilaku menyimpang pada anak usia sekolah. Pola asuh

yang diterapkan orang tua kepada anak haruslah tepat dan sesuai dengan ajaran agama, kebutuhan dan kemajuan zaman. Pola asuh yang tepat akan menjadikan anak menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, pola asuh orang tua yang salah akan menjadikan anak menjadi pribadi yang kurang baik atau menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang menyimpang. Adapun untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Pola Asuh Otoriter orang tua dengan Perilaku Menyimpang Anak dilakukan pengujian data sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dipergunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipergunakan adalah plot grafik di mana asumsi normalitas terpenuhi jika titik-titik pada grafik mendekati sumbu diagonalnya. Berikut adalah tabel sebaran data pola asuh otoriter orang tua .

Tabel 4.41
Uji Normalitas Data

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Pola asuh otoriter orang tua	.128	30	.200
Perilaku menyimpang anak	.126	30	.200

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

d

Data dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$ dan dikatakan tidak berdistribusi normal jika $\text{sig} < 0,05$. Dari tabel Kolmogorov-Smirnov^a di atas diketahui nilai signifikansi variabel pola asuh otoriter orang tua sebesar $0,200 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa data

pola asuh otoriter orang tua berdistribusi normal. Nilai signifikansi variabel perilaku menyimpang anak sebesar $0,200 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa data perilaku menyimpang anak berdistribusi normal.

- b. Uji Analisis Korelasi antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku menyimpang anak

Tabel 4.42
Correlations

		anak	Ortu
Perilaku menyimpang	Pearson Correlation	1	.561
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	30	30
Pola asuh otoriter orang tua	Pearson Correlation	.561	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	30	30

Berdasarkan tabel di atas data diketahui ada pengaruh apabila r hitung $>$ r tabel dan tidak ada pengaruh apabila r hitung $<$ r tabel. Diketahui bahwa r hitung dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5 % diperoleh r tabel sebesar 0,361 Karena r hitung yang diperoleh dalam hasil data di atas sebesar $0,561 > 0,361$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Untuk mengetahui hubungan berarti atau tidak, atau untuk mengetahui hipotesis H_0 diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan ketentuan, apabila nilai signifikansi $>$ 0,05 maka H_0 diterima dan apabila nilai signifikansi $<$ 0,05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai signifikansi *Spearman's rho* sebesar 0,001. Artinya, nilai signifikansi $<$ 0,05 yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak.

c. Uji Analisis Regresi Linier

Tabel 4.46

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.314	.290	6.382

a. Predictors: (Constant), orang tua

Tabel tersebut memberikan nilai R Square sebesar 0,314. Dengan demikian besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak adalah 31,4% sedangkan 68,9% dipengaruhi oleh factor lain seperti lingkungan masyarakat, sekolah, teman sebaya, factor ekonomi dan media massa atau internet.

Tabel 4.45

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.545	6.338		4.662	.000
orang tua	.571	.159	.561	3.583	.001

a. Dependent Variabel:
anak

Dari tabel diatas diketahui bahwa besar sig 0,001 <0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku menyimpang anak. Apabila pola asuh otoriter orang

tua semakin tinggi maka perilaku menyimpang anak semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari persamaan garis regresinya yang bernilai positif. Persamaan garis regresinya adalah $Y = 29,545 + 0,571X$. Artinya setiap kenaikan dari variabel X atau variabel pola asuh otoriter orang tua, maka variabel Y atau variabel perilaku menyimpang anak akan naik sebesar 0,571. Sehingga pola asuh otoriter orang tua berpengaruh terhadap perilaku menyimpang anak.

Pola asuh otoriter orang tua bukanlah satu-satunya factor yang mempengaruhi perilaku anak. Terdapat factor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang anak yaitu lingkungan sekolah, teman sebaya atau tempat tinggal. Kondisi social dan ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi perilaku menyimpang anak. Selain itu, kemajuan internet atau media massa yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak dapat mempengaruhi perilaku menyimpang anak.